

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang Penelitian

Selama beberapa tahun terakhir hubungan antara Islam dan pariwisata telah mengalami peningkatan minat. Pertumbuhan Muslim lebih cepat dibanding agama lainnya di dunia. Pada tahun 2010 populasi Muslim global melampaui 1,5 miliar dan diprediksi naik menjadi 2,2 miliar pada tahun 2030 (Grim & Karim, 2011). Dan dengan perkembangan teknologi informasi, mudahnya transportasi antar negara, serta adanya peningkatan ekonomi negara Muslim, tren umat Muslim di dunia untuk melakukan perjalanan wisata juga mengalami peningkatan. Wisatawan Muslim telah berkembang menjadi salah satu pangsa pasar atau segmen wisatawan dengan pertumbuhan paling cepat dalam industri pariwisata global.

Potensi pasar Muslim dunia memang sangat menggiurkan bagi pelaku usaha bisnis pariwisata. Berdasarkan data Thomson Reuters yang diambil dari 55 negara dalam *Global Islamic Economy Report 2014 – 2015*, total pengeluaran Muslim dunia pada tahun 2013 disektor makanan dan minuman halal mencapai US\$1,292 miliar atau sebesar 10,8% dari pengeluaran kebutuhan makan dan minum penduduk dunia dan akan mencapai US\$2,537 miliar atau 21,2% dari pengeluaran kebutuhan makanan dan minuman global pada 2019. Disektor perjalanan, pada tahun 2013 umat Muslim dunia menghabiskan sekitar US\$140 miliar untuk berwisata atau sekitar 7,7% dari pengeluaran global. Diperkirakan jumlah tersebut akan meningkat menjadi

US\$238 miliar atau 11,6% pengeluaran global sektor perjalanan di tahun 2019 (di luar perjalanan haji dan umrah). Di sektor media dan rekreasi, Muslim dunia menghabiskan sekitar US\$185 miliar atau 7,3% pengeluaran global pada tahun 2013 dan diperkirakan mencapai US\$301 miliar pada 2019 atau sekitar 5,2% dari pengeluaran global (“State of the Global Islamic Economy Report 2014 - DinarStandard,” n.d.)

Studi yang sama juga dilakukan oleh MasterCard dan CrescentRating (2015) dalam *Global Muslim Travel Index* (GMTI) 2015, bahwa pada tahun 2014 terdapat 108 juta wisatawan Muslim yang merepresentasikan 10% dari keseluruhan industri wisata dan segmen ini memiliki nilai pengeluaran sebesar US\$145 miliar. Diperkirakan pada tahun 2020 angka wisatawan Muslim akan meningkat menjadi 150 juta wisatawan dan mewakili 11% segmen industri yang diramalkan dengan pengeluaran menjadi sebesar US\$200 miliar.

Berdasarkan data di atas, dapat digambarkan bahwa pentingnya pariwisata halal saat ini, yang mana wisata halal ditujukan bagi wisatawan Muslim. Yang mana konsep pelayanan pariwisata halal mengacu pada aturan-aturan Islam. Salah satu contoh dari bentuk pelayanan ini misalnya restoran yang tidak menyediakan makanan ataupun minuman yang mengandung alkohol dan daging babi serta penyembelihan hewan sesuai dengan syariat Islam. Selain restoran, transportasi dalam industri pariwisata halal juga memakai konsep Islami. Penyedia jasa transportasi wajib memberikan kemudahan bagi wisatawan Muslim dalam pelaksanaan ibadah selama perjalanan. Kemudahan ini bisa berupa penyediaan tempat sholat di dalam pesawat,

pemberitahuan berupa pengumuman adzan jika telah memasuki waktu sholat, selain itu tentunya tidak adanya makanan atau minuman yang mengandung alkohol dan adanya hiburan Islami selama perjalanan.

Bagi Indonesia, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam memberikan sumbangan devisa negara. Semenjak tahun 2013, sektor pariwisata merupakan sektor ke-4 terbesar penyumbang devisa negara. Sumbangan dari sektor pariwisata terhadap kelangsungan perekonomian negara sangat meningkat signifikan. Berdasarkan data pada tahun 2017, sektor pariwisata telah menyumbang sebanyak 13,3% untuk PBD Indonesia, dan menjadi 17,7% pada tahun 2013 (Remi 2016, dalam Herwandi 2017). Peranan pariwisata dalam penyerapan tenaga kerja nasional pada tahun 2007 adalah 4,65% dan meningkat pada tahun 2013 menjadi 6,87% (BPS, 2014). Sektor pariwisata mampu menyerap pekerja sebanyak 4 juta orang pada tahun 2010 dan menjadi 12,1 juta orang pada tahun 2015 (10,6% dari tenaga kerja nasional) (Khumenaedy, 2017).

Perkembangan pariwisata di Indonesia merupakan suatu hal yang sangat menjanjikan, jika dilihat dari perkembangan negara-negara ditingkat regional dan global. Pariwisata di Asia-Pasifik berkembang sangat cepat, semenjak tahun 2005-2015, pertumbuhan kedatangan wisatawan mencapai 6,1% jauh lebih cepat dari pertumbuhan wisata dunia 3,9%. Di kawasan Asia Tenggara, negara-negara yang dapat menyerap wisatawan terbanyak mulai dari Thailand, Malaysia, Singapura dan Indonesia. Indonesia berada pada urutan keempat dengan jumlah kedatangan wisatawan sebanyak 10,4 juta orang pada tahun 2015 (3,7% dari jumlah wisatawan

dunia) dengan pendapatan sebanyak US\$10,7 miliar (2,6% dari jumlah penerimaan pariwisata dunia) (Remi, 2016).

Indonesia sebagai sebuah negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia terus berupaya untuk mengembangkan wisata halal. Terdapat empat komponen wisata halal yang dikembangkan oleh Kementerian Pariwisata meliputi, perhotelan, restoran, biro atau jasa perjalanan dan spa. Terdapat 13 (tiga belas) provinsi yang dipersiapkan Indonesia untuk menjadi destinasi wisata halal, yakni Nusa Tenggara Barat (NTB), Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali (IndonesiaTravel, 2013).

Wilayah tujuan wisata halal ditentukan berdasarkan kesiapan sumber daya manusia, budaya masyarakat, produk wisata daerah, serta akomodasi wisata. Pada dasarnya pengembangan wisata halal bukanlah wisata eksklusif karena wisatawan non-Muslim juga dapat menikmati pelayanan yang beretika syariah. Wisata halal bukan hanya meliputi keberadaan tempat wisata ziarah dan religi, melainkan pula mencakup ketersediaan fasilitas pendukung, seperti restoran dan hotel yang menyediakan makanan halal dan tempat shalat. Produk dan jasa wisata, serta tujuan wisata dalam pariwisata halal adalah sama seperti wisata umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Contohnya adalah menyediakan tempat ibadah nyaman seperti sudah dilakukan di Thailand dan negara lainnya yang telah menerapkan konsep tersebut terlebih dahulu.

Beberapa tahun belakangan, dengan meningkatnya ketertarikan terhadap konsep pariwisata baru seperti wisata Islam atau wisata halal yang sama dengan konsep penggunaan makanan halal dan bentuk ini telah dikenal diberbagai negara termasuk negara Timur Tengah dan negara tetangga yang telah lebih dahulu menggalakan wisata halal. Terdapat tren yang berbeda bagi masyarakat Muslim setelah serangan 11 maret 2000, banyak terjadinya pergantian tujuan oleh masyarakat Muslim dunia ke negara seperti Malaysia dan Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia merupakan salah satu tempat pilihan bagi wisatawan yang melakukan wisata halal.

Untuk saat ini, salah satu provinsi yang berhasil menerapkan wisata halal adalah NTB dengan Lomboknya yang berhasil mendapatkan penghargaan sebagai destinasi wisata halal terbaik di dunia tahun 2015, 2016, dan penghargaan destinasi wisata bulan madu halal terbaik dunia tahun 2016. Dengan adanya dukungan dari pemerintah setempat dengan adanya perda yang mengatur tentang pariwisata halal. Dalam Perda No. 2 Tahun 2016 tentang pariwisata halal, tertulis bahwa ruang lingkup pengaturan Pariwisata Halal dalam Peraturan Daerah ini meliputi destinasi, pemasaran dan promosi, industri, kelembagaan, pembinaan, pengawasan dan pembiayaan. Pengelola destinasi pariwisata halal harus membangun fasilitas umum untuk mendukung kenyamanan aktivitas kepariwisataan halal, seperti tempat dan perlengkapan ibadah wisatawan Muslim, serta fasilitas bersuci yang memenuhi standar syariah. Dan Lombok satu-satunya daerah yang mempunyai Perda tentang wisata halal. Keberhasilan Lombok dalam mengembangkan wisata halal bisa menjadi contoh bagi daerah lain terutama Sumatera Barat.

Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia merupakan salah satu destinasi wisata. Jumlah populasi penduduk Sumatera Barat berdasarkan statistik pada tahun 2010 adalah sebanyak 4.846.909 jiwa dengan mayoritas pemeluk agama Islam. Pada saat ini, pemerintah pusat dan daerah sedang galak meningkatkan kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara ke Sumatera Barat. Salah satu bentuk yang dikembangkan adalah industri pariwisata wisata halal.

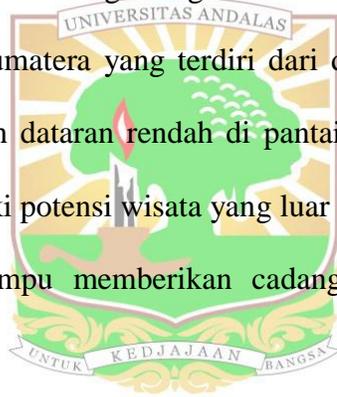
Jika ditelusuri dari potensi wisata yang dimiliki, Sumatera Barat mempunyai sejuta pesona alam yang luar biasa. Sumatera Barat merupakan gabungan dari wisata bahari, gunung, dan lain-lain. Selain itu, Sumatera Barat memiliki nilai-nilai budaya yang tercermin dengan beragamnya perayaan-perayaan kebudayaan serta festival yang ada. Sumatera Barat juga dapat ditelusuri dari nilai-nilai sejarah, sehingga wisata sejarah merupakan ragam pilihan dari jenis wisata yang ada. Sumatera Barat juga memiliki potensi kuliner yang terkenal hingga mancanegara, misalnya rendang yang merupakan makanan terenak versi Unesco.

Budaya dan perkembangan Islam di Sumatera Barat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Syariat Islam banyak terdapat di dalam seni kehidupan masyarakat Sumatera Barat. Filosofi adat yang dimilikinya adalah *adaik bassandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersandi syarak, syarak berandi kitabullah), sehingga alam dan budaya merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan.

Oleh karena itu dengan potensi-potensi yang dimiliki Sumatera Barat, patut dan layak jika pemerintah pusat dan setempat memberikaan perhatian yang layak dengan kultural masyarakat serta pantaslah Sumatera Barat dijadikan sebagai wisata

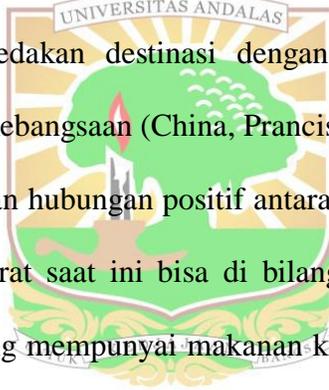
halal. Kondisi pariwisata halal di Sumatera Barat belum maksimal. Jika digarap lebih serius, potensi ini dapat dikembangkan untuk meningkatkan taraf perekonomian.

Dipilihnya Sumatera Barat sebagai salah satu tujuan wisata halal menjadikan pemerintah daerah harus bersiap untuk menyambut dan menyongsong, karena ini merupakan potensi ekonomi yang harus dikembangkan. Sumatera Barat terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota dengan pembagian wilayah administratif sesudah kecamatan diseluruh kabupaten dinamakan sebagai nagari. Sumatera Barat terletak di pesisir barat bagian tengah pulau Sumatera yang terdiri dari dataran tinggi vulkanik yang membentuk bukit barisan dan dataran rendah di pantai barat. Provinsi ini beriklim tropis disetiap daerah memiliki potensi wisata yang luar biasa yang jika dikembangkan secara terintegrasi akan mampu memberikan cadangan devisa bagi pemerintah daerah.



Industri kuliner merupakan salah satu hal yang sangat penting di dalam industri pariwisata disamping industri hotel, dikarenakan wisatawan sangat membutuhkan konsumsi makanan selama perjalanan wisata. Portofolio produk untuk destinasi adalah berupa barang dan jasa yang berwujud dan tidak berwujud. Makanan (termasuk minuman) dapat membentuk salah satu yang paling penting dari elemen ini. Dapat bertindak sebagai motivasi untuk melakukan perjalanan (Quan & Wang, 2004) yang menambah *value* pada *destination image* (Boniface, 2003; Boyne, Hall, & Williams, 2013; Rand, Heath, & Alberts, 2003; Long, 2004). Masakan lokal mewakili manifestasi inti dari destinasi warisan budaya tak berwujud, dan melalui konsumsi

tersebut, wisatawan dapat memperoleh budaya yang benar-benar otentik pengalaman. Selain itu, makanan adalah salah satu dari beberapa elemen warisan tak berwujud yang mempertahankan keasliannya di antara populasi imigran. Saat ini Semakin banyak orang bepergian karena alasan gastronomi (Hall & Sharples, 2003; Long, 2004). Akibatnya, pariwisata makanan, dalam arti luasnya, memiliki memperoleh profil yang lebih tinggi sebagai faktor penarik di tujuan pemasaran (Boniface, 2003; Cohen & Evieli, 2004; Hall & Sharples, 2003). Bahkan, makanan dapat memainkan peran penting dalam membedakan destinasi dengan cara yang berarti. Karena masakan 'bermerk' menurut kebangsaan (China, Prancis, Italia, Turki, Meksiko, dll.), ada peluang untuk menciptakan hubungan positif antara gaya makanan dan destinasi. Industri kuliner Sumatera Barat saat ini bisa di bilang sudah berkembang dengan banyak nya rumah makan yang mempunyai makanan khas nya tersendiri, disamping banyaknya pusat oleh-oleh yang menjual makanan tradisional khas Sumatera Barat, akan tetapi sejauh ini banyaknya pelaku industri kuliner di Sumatera Barat belum mempunyai sertifikasi halal dari MUI (Majelis Ulama Indonesia), tentu ini akan menjadi masalah dikemudian hari.



Seiring perkembangan wisata halal dan potensi untuk beberapa tahun kedepan perlu kajian mengenai industri kuliner yang sesuai dengan konsep syariah untuk menjawab kebutuhan wisatawan Muslim, khususnya wisatawan Muslim dari luar Sumatera Barat. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“PERSEPSI NILAI DAN PERSEPSI RESIKO WISATA HALAL SUMATERA**

BARAT DARI PERSPEKTIF INDUSTRI KULINER DAN PENGARUHNYA TERHADAP *INTENTION TO VISIT*".

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi nilai dan persepsi resiko wisatawan Muslim terhadap wisata halal dari perspektif industri kuliner di Sumatera Barat ?
2. Bagaimana pengaruh persepsi nilai terhadap wisata halal terhadap persepsi resiko wisatawan Muslim dari perspektif industri kuliner di Sumatera Barat ?
3. Bagaimana pengaruh persepsi resiko wisatawan Muslim terhadap *intention to visit* wisata halal dari perspektif industri kuliner di Sumatera Barat ?



1.4 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi nilai dan persepsi resiko wisatawan Muslim terhadap wisata halal dari perspektif industri kuliner di Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi nilai terhadap wisata halal terhadap persepsi resiko wisatawan Muslim dari perspektif industri kuliner di Sumatera Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi resiko wisatawan Muslim terhadap *intention to visit* wisata halal dari perspektif industri kuliner di Sumatera Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

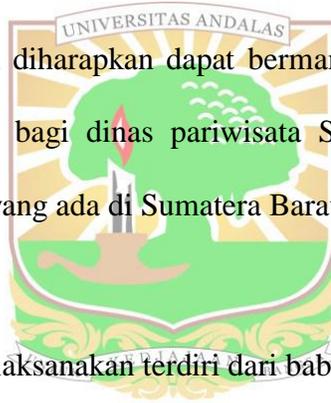
Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Implikasi Theori

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti di masa yang akan datang.

2. Implikasi Managerial

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi industri pariwisata dan praktisi khususnya bagi dinas pariwisata Sumatera Barat dan praktisi-praktisi industri kuliner yang ada di Sumatera Barat.



1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian yang penulis laksanakan terdiri dari bab-bab yang tergabung dalam sebuah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN Yang berisi sub bab antara lain, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI Dalam bab ini dibahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN Menguraikan tentang metodologi penelitian yang berisi metode penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel,

teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, dan analisis dan data pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Menguraikan tentang hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP Bab yang berisi tentang kesimpulan, implikasi, batasan peneliti dan saran.

